

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masih tingginya tingkat penyelewengan akuntansi yang terjadi menimbulkan nama baik akuntan mendapat perhatian berbagai kalangan. Lumayan banyak permasalahan kecurangan atau pelanggaran yang terjadi di Indonesia maupun di luar negara. Maraknya kasus pelanggaran yang terjadi mencerminkan ketidakprofesionalan dan pelanggaran etika oleh para akuntan. Sedangkan profesi akuntan sendiri dipercaya sebagai profesi yang menyediakan informasi terpercaya dan dapat digunakan sebagai alat untuk pengambilan keputusan. Kegagalan akuntan dalam menyediakan informasi yang terpercaya dapat mengakibatkan kerugian bagi para pengguna informasi baik dari pihak internal maupun eksternal, dan dapat membuat tingkat kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan semakin menurun (Setiawati & Sari, 2016).

Salah satu kasus pelanggaran akuntansi terjadi pada kasus perusahaan Enron yang melibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen sebagai eksternal auditor dan konsultan manajemen. Enron menaikkan pemasukan industri sebanyak \$600 juta serta menutup-nutupi hutangnya dengan metode *off balance sheet* sejumlah \$1,2 miliar. Sebagai eksternal auditor dan konsultan manajemen Enron, sudah membantu memanipulasi laporan keuangan sepanjang melaksanakan pelanggaran (Kreshastuti, 2014). Tidak hanya di luar negeri, kasus *whistleblowing* juga

terjadi di dalam negeri. Khairinsyah, mantan auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menjadi seorang *whistleblower* untuk kasus yang menimpa Komisi Pemilihan Umum. Khairinsyah melaporkan kepada Komisi Pemberantasan Korupsi atas perilaku percobaan penyuaipan kepada dirinya oleh KPU (Fikar, 2013). Selain itu, kasus kecurangan yang lain juga akhirnya terbongkar pada institusi pemerintahan. Permasalahan Gayus Tambunan yang cukup populer pada kalangan masyarakat yang merupakan pegawai di Direktorat Jenderal Pajak yang ikut serta dalam skandal penyelewengan pajak dan akhirnya terbongkar atas penjelasan Susno Duadji sebagai *whistleblower* (Prasetyo., dkk, 2017).

Dari berbagai kasus yang telah terjadi, diperlukan adanya suatu mekanisme pengungkapan atau pelaporan kecurangan untuk mengurangi masalah penyimpangan perilaku agar tidak terus terjadi yang dapat menyebabkan kerugian baik bagi perusahaan, organisasi maupun masyarakat. Mekanisme *Whistleblowing* sangat dibutuhkan untuk mengungkapkan kecurangan atau pelanggaran dan dapat membantu mengkomunikasikan adanya perilaku menyimpang yang disebut dengan *whistleblower*.

Menjadi seorang pengungkap kecurangan atau *whistleblower* juga bukan sesuatu yang gampang, perlu keberanian dan percaya diri dalam melaksanakannya. Banyak ancaman dan resiko yang akan dihadapi. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk memutuskan melaporkan kecurangan yang terjadi. Adanya penerapan system *whistleblowing* yang efektif, terbuka dan bertanggungjawab diharapkan menjadi solusi atas

terjadinya kasus-kasus pelanggaran akuntansi dan pelanggaran etika seperti kasus Enron, kasus Komisi Pemilihan Umum dan kasus Gayus Tambunan di Indonesia. *Whistleblowing* diharapkan dapat menjadi cara awal dalam mengurangi tindak kecurangan yang terjadi pada perusahaan maupun organisasi. *Whistleblowing* merupakan pengungkapan kepada seseorang atau organisasi berwenang yang mampu mempengaruhi tindakan atau yang memiliki kuasa lebih tinggi mengenai praktik ilegal, tidak bermoral atau tidak sah yang terjadi (Saud, 2016).

Kecurangan atau pelanggaran etika dapat terjadi di mana saja, baik dalam industri perdagangan maupun jasa seperti perhotelan dan rumah sakit (Ambarini, 2013). Pelayanan publik berupa Rumah Sakit (RS) adalah sebuah institusi perawatan kesehatan profesional yang jasanya disediakan oleh dokter, perawat dan tenaga ahli kesehatan lainnya. Industri rumah sakit juga merupakan industri padat karya dan padat modal karena banyaknya tenaga kerja yang terlibat. Padat modal dilihat dari aktiva rumah sakit berupa peralatan medis yang memiliki nilai yang tinggi dan dilihat dari persediaan obat yang terus mengalami perputaran sehingga perlu diperhatikan dalam proses pengadaan barang maupun jasa rumah sakit yang sering terjadinya kecurangan dan dapat mengakibatkan kerugian yang besar (Purwitasari, 2013).

Sebagai entitas pelayanan publik, rumah sakit dituntut untuk menjalankan perannya dengan baik dalam melayani masyarakat. Manajemen rumah sakit yang baik akan menunjukkan kinerja yang baik pula. Oleh sebab itu, dibutuhkan elemen dan individu-individu yang

memiliki komitmen, berintegritas dan memiliki kejujuran yang tinggi. Lemahnya pengelolaan organisasi dapat menjadi celah dalam melakukan kecurangan, penyalahgunaan, pelanggaran etika hingga korupsi yang dapat melemahkan dan merugikan organisasi itu sendiri.

Di Indonesia sudah terdeteksi berbagai praktek yang mengarah pada korupsi level mikro pada tingkat pelayanan klinis dan manajemen pada lembaga sektor publik yaitu rumah sakit. Kecurangan yang terjadi antara lain: dokumen asuransi yang tidak sesuai, belanja obat dan pemalsuan bahan habis pakai, tagihan perawatan yang tidak sah, dan pemasaran bahan dan obat yang bertentangan dengan sistem yang berlaku. Dokter tidak aktif menangani pasien namun menerima jasa, kolusi dengan pabrik/distributor obat dan alat kesehatan. Hal tersebut tentunya dapat merugikan pasien, masyarakat dan organisasi (Trisnantoro, 2013). Salah satu kasus kecurangan yang terjadi pada industri rumah sakit antara lain sebuah rumah sakit di Bekasi melakukan penyimpangan dengan *me-markup* harga dalam pengadaan peralatan rumah sakit (Purwitasari, 2013). Hal tersebut tentunya dapat menyebabkan kerugian yang besar baik untuk entitas itu sendiri maupun pemerintah.

Di Kabupaten Ponorogo terdapat beberapa Rumah Sakit baik dengan status milik pemerintah, swasta ataupun yayasan. Beberapa diantara Rumah Sakit tersebut merupakan Rumah Sakit Islam yaitu Rumah Sakit 'Aisiyah, Rumah Sakit Umum Muhammadiyah dan Rumah Sakit Muslimat. Rumah Sakit Umum Muhammadiyah (RSUM) Ponorogo merupakan salah satu rumah sakit swasta yang telah dinyatakan lulus Akreditasi Paripurna 5

Bintang oleh Komisi Akreditasi Rumah Sakit (KARS) (rsumponorogo.com), meskipun dapat dikatakan sebagai Rumah Sakit yang dinilai baru dan masih berkembang, tetapi RSUM sudah memiliki reputasi dan pencapaian yang sangat baik. Sebagai tempat penyedia layanan publik, sudah seharusnya RSUM memberikan pelayanan yang maksimal, dengan pencapaian tersebut RSUM Ponorogo telah membuktikan kepada masyarakat bahwa pelayanan yang diberikan telah sesuai dengan standart KARS. Selain itu, sebagai Rumah Sakit yang berdiri dibawah naungan Yayasan Muhammadiyah, RSUM akan mempertanggung jawabkan laporan kinerjanya kepada Pengurus Cabang Muhammadiyah dan tentunya terhadap masyarakat. Sebagai Rumah Sakit yang berlandaskan Islam masyarakat percaya bahwa RSUM memegang prinsip kejujuran dalam pengendalian manajemen RS sesuai dengan visi dan misi agar organisasi dapat berjalan lancar tanpa adanya kecurangan yang dapat merugikan dan merusak reputasi RSUM itu sendiri.

Agar dapat mewujudkan organisasi yang bersih, transparan dan bertanggungjawab serta mencapai tujuan organisasi dibutuhkan individu yang memiliki sikap professional dalam bekerja, berkomitmen, berintegritas dan memiliki sikap kejujuran yang tinggi. Pegawai yang memiliki sikap professional mengetahui apa saja yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan, dirinya akan mematuhi kode etik profesi dan norma yang berlaku untuk menghindari terjadinya kecurangan yang bertentangan dengan kode etik dan norma yang akhirnya dapat merugikan organisasi. Sedangkan pegawai yang berkomitmen terhadap organisasinya mempunyai rasa

memiliki terhadap organisasi yang akan membuatnya memiliki keyakinan dan rasa tanggungjawab untuk membantu mensukseskan organisasi dalam mencapai tujuan, dengan adanya komitmen yang kuat apabila terjadi kecurangan atau hal-hal yang dapat merugikan organisasi maka ia cenderung akan melaporkannya agar tidak merusak reputasi dan merugikan organisasi. Selanjutnya dengan dukungan status manajerial diharapkan pegawai yang memiliki jabatan tinggi akan cenderung melaporkan terjadinya kecurangan karena memiliki posisi dan kewenangan yang tinggi dalam organisasi dan memiliki keyakinan bahwa posisinya tersebut dapat mendukung perilakunya untuk melakukan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*).

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi niat seseorang dalam melakukan *whistleblowing* sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Beberapa faktor tersebut yaitu, profesionalisme, komitmen organisasi dan status manajerial. Selain itu, adanya inkonsistensi dari hasil penelitian terdahulu menjadi alasan yang kuat untuk dilakukannya penelitian kembali.

Beberapa penelitian mengenai *whistleblowing* sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Penelitian tentang intensi *whistleblowing* sudah pernah diteliti oleh Sagara (2013) dengan tujuan mengkaji pengaruh profesionalisme internal auditor terhadap intensi untuk melakukan *whistleblowing*. Selain itu, penelitian tentang *whistleblowing* juga telah dilakukan oleh Septianti(2013) dengan tujuan mengevaluasi secara empiris

pengaruh faktor organisasional, faktor individual, faktor situasional dan faktor demografis terhadap niat melakukan *whistleblowing* internal pada pegawai Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK).

Penelitian ini merupakan penelitian kompilasi dari penelitian terdahulu dengan menggabungkan beberapa faktor yang diduga akan memberikan pengaruh niat seseorang dalam melakukan *whistleblowing*. Dalam penelitian sebelumnya banyak dilakukan pada profesi akuntan, auditor dan instansi pemerintah. Penelitian ini mencoba untuk memperluas ruang lingkup penelitian pada organisasi sektor publik yaitu rumah sakit. Penelitian ini dapat menjadi gambaran untuk penentuan kebijakan rumah sakit dalam hal kebijakan pengendalian perilaku karyawan. Tata kelola dan pengendalian yang baik tentu saja dapat menghasilkan kinerja yang efektif dan dapat memaksimalkan efektifitas pengendalian organisasi.

Dari latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini ingin membuktikan pengaruh dari profesionalisme, komitmen organisasi dan status manajerial terhadap intensi *whistleblowing*, sehingga peneliti mengambil judul **“Pengaruh Profesionalisme, Komitmen Organisasi dan Status Manajerial Terhadap Intensi *Whistleblowing*”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah profesionalisme berpengaruh terhadap intensi *whistleblowing*?

2. Apakah komitmen organisasi berpengaruh terhadap intensi *Whistleblowing*?
3. Apakah status manajerial berpengaruh terhadap intensi *whistleblowing*?
4. Apakah profesionalisme, komitmen organisasi dan status manajerial berpengaruh terhadap intensi *whistleblowing*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Bersumber pada perumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini, yaitu untuk:

- a. Mengetahui pengaruh profesionalisme terhadap intensi *whistleblowing*.
- b. Mengetahui pengaruh komitmen organisasi terhadap intensi *whistleblowing*.
- c. Mengetahui pengaruh status manajerial terhadap intensi *whistleblowing*.
- d. Mengetahui pengaruh profesionalisme, komitmen organisasi dan status manajerial terhadap intensi *whistleblowing*.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain sebagai berikut :

- a. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan koleksi literatur bagi perpustakaan Universitas Muhammadiyah

Ponorogo, sebagai tambahan informasi bagi semua pihak yang membutuhkan informasi berkaitan dengan tema tersebut.

b. Bagi Rumah Sakit yang Diteliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penentuan kebijakan pengendalian perilaku karyawan.

c. Bagi Peneliti

Menambah dan mengembangkan kemampuan peneliti dalam bidang penelitian dan penulisan yang telah diperoleh pada masa kuliah, dan dapat dijadikan sebagai sarana studi banding antara teori yang telah didapatkan.

d. Bagi Penelitian yang Akan Datang

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dengan pemilihan tema yang sama di masa yang akan datang, sehingga peneliti yang akan melakukan penelitian serupa dapat memiliki gambaran penelitian.

